

Vol. II No. 3 Juli - September 2022

ISSN : 2775 - 2380

JURNAL FADILLAH

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & UMUM



PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**KEPEMIMPINAN KARISMATIK KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN TENAGA PENDIDIK DI MTS AL JAM'İYATUL WASHLIYAH
TEMBUNG KABUPATEN DELI SERDANG**

Esa Wasgita

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail : ewasgita@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di MTs Al Washliyah Tembung dengan tujuan untuk mengetahui : 1) Untuk mengetahui kepemimpinan karismatik kepala madrasah dalam membentuk kepribadian tenaga pendidik di MTs Alwashliyah tembung, 2) Untuk mengetahui langkah-langkah kepala madrasah dalam membentuk kepribadian tenaga pendidik di MTs Al Washliyah Tembung, 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam membentuk kepribadian tenaga pendidik di MTs Al Washliyah Tembung. Dengan demikian membentuk tenaga kependidikan sangat dibutuhkan karna tenaga kependidik atau guru juga harus mampu berpikir secara sistematis, dapat melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan dan terbuka melakukan diskusi dan menerima kritik dari rekan sejawat dan atasan yang bertanggung jawab terhadap kompetensi profesinya atas dasar itu kepala madrasah harus mampu membentuk kepribadian tenaga pendidik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah menggunakan gaya karismatik terlihat dengan cara kepala madrasah dalam mengajak perubahan positif untuk madrasah, para bawahan sangat yakin atas kebenaran yang disampaikan pemimpin, para pengikut menerima apapun yang disampaikan pemimpin karna itu baik untuk kemajuan madrasah, kepala madrasah bersikap percaya diri, kemampuan berbicara yang baik dan visi misi pemimpin sangat relevan dengan bawahannya. Program yang digunakan kepala madrasah dalam membina kompetensi kepribadian guru dengan mengikutsertakan guru-guru dalam perlombaan, seminar, diklat, membuat kegiatan-kegiatan islami seperti perayaan hari besar islam, dan lainnya agar dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam kompetensi kepribadian guru. Hambatan kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru yaitu kedisiplinan. Solusi yang dilakukan kepala madrasah yaitu berusaha berkomunikasi dengan baik, mengusahakan memberikan motivasi kerja yang baik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kepribadian Tenaga Pendidik*

Abstract : This research was conducted at MTs Al Washliyah Tembung with the aim of knowing: 1) To find out the charismatic leadership of the madrasah principal in shaping the personality of educators at MTs Alwashliyah Tembung, 2) To find out the steps of the madrasah head in shaping the personality of educators at MTs Al Washliyah Tembung. , 3) To find out the supporting and inhibiting factors faced by the head of the madrasa in shaping the personality of educators at MTs Al Washliyah Tembung. Thus the formation of educational staff is very necessary because educators or teachers must also be able to think systematically, be able to make corrections to what is being done and be open to discussion and accept criticism from colleagues and superiors who are responsible for their professional competence. able to shape the personality of educators. This type of research is descriptive qualitative research, where the data collected is in the form of words, pictures, not numbers. Based on the description of the data and discussion of the research results, in general it can be concluded that the leadership style of the madrasah principal uses a charismatic style seen from the way the madrasa principal invites positive change for the madrasa, subordinates are very sure of the truth conveyed by the leader, followers accept whatever the leader says because it is good for progress madrasa, the head of the madrasa is confident, good speaking skills and the leader's vision and mission is very relevant to his subordinates. The program used by the head of the madrasa in fostering teacher personality competence by involving teachers in competitions, seminars, training, making Islamic activities such as celebration of Islamic holidays, and others in order to improve the ability of teachers in teacher personality competence. The obstacle for the head of madrasa in fostering the competence of the teacher's personality is discipline. The solution made by the head of the madrasa is trying to communicate well, trying to provide good work motivation.

Keywords: *Leadership, Educator Personality*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku menjadi SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan non-formal biasanya diluar jam pendidikan formal misalnya bimbingan belajar, les private dan pelatihan atau seminar. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan secara terstruktur dan

berdasarkan syarat-syarat yang dikembangkan dimasyarakat, salah satu lembaga pendidikan formal yang dikategorikan tradisional ialah lembaga pendidikan islam. Salah satu lembaga pendidikan islam diindonesia adalah madrasah.

Menuru Aan Komari dan Cepi Triana (2006: 80) Madrasah ialah salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dan negara untuk menyediakan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam perkembangan bangsa untuk kedepannya. Untuk itu dibutuhkan pemimpin yang didasarkan pada jati diri bangsa yang hakiki, bersumber nilai-nilai budaya dan agama serta mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi didunia pendidikan.

Tenaga pendidik dianggap memegang posisi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan oleh karena itu agar guru mampu menjalankan tugasnya secara profesional, salah satu usaha yang harus dilakukan adalah membentuk kepribadian tenaga pendidik. Pentingnya membentuk kepribadian guru telah sering diketengahkan, baik dalam pertemuan yang khusus mengkaji tentang berbagai masalah pendidikan, maupun melalui berbagai media massa. Membentuk kepribadian tenaga pendidik dapat berjalan dengan baik juga dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang pemimpin.

Menurut Amirudin (2017: 25) Kepemimpinan atau leadership merupakan seni dan keterampilan orang dalam memanfaatkan kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban serta tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpinnya.

Menurut Wahjosumidjo (2007: 103) dalam bukunya yang berjudul kepemimpinan kepala sekolah, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan secara umum merupakan pengaruh, seni atau proses yang mempengaruhi orang lain, sehingga mereka dengan penuh kemauan berusaha kearah tercapainya tujuan organisasi. Kata “memimpin” mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, meramut, mengarahkan dan berjalan didepan. Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemauan maksimal dalam tujuan.

Menurut Hasibuan (2006: 43) pemimpin adalah orang yang berwenang mengatur bawahannya untuk mengarahkan pada pekerjaan, agar pekerjaan tersebut dapat tercapai pada tujuannya melalui kegiatan orang lain. Jadi pemimpin itu harus ada bawahan, yang mampu dibagi pekerjaannya dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan tersebut.

Dalam perkembangan zaman system pendidikan dimadrasah mulai mengalami perubahan, hal ini dibuktikan dari adanya sekolah formal dimadrasah. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha

seorang pemimpin dan pegawai madrasah yang selalu meningkatkan kualitasnya, sehingga madrasah semakin maju dan berkembang. Kemampuan pegawai madrasah dalam meningkatkan kualitasnya memiliki factor-factor yang berbeda dengan organisasi yang lainnya. Faktor yang membedakan salah satunya yaitu gaya kepemimpinan karismatik dan juga factor-factor lainnya yang dapat mempengaruhi kepribadian tenaga pendidik.

Menurut Marganingsih (2016: 32-52) mengatakan bahwa, kepemimpinan karismatik merupakan tipe kepemimpinan yang mampu mempengaruhi nilai-nilai anggotanya. Para pengikut merasa bahwa keyakinan pemimpin adalah benar, mereka dengan sukarela bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasa kasih sayang terhadap pemimpin, mereka secara emosional terlibat dalam misi grup atau organisasi, mereka memiliki tujuan kinerja yang tinggi, dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan misi tersebut.

Keberadaan pendidikan madrasah sebagai sub-sistem pendidikan nasional perlu dipertahankan dan dikembangkan. Namun demikian, diperlukan tenaga pendidik yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman peserta didik. Karena kelemahan pendidikan madrasah selama ini yang berkembang pada pandangan umum adalah lebih mementingkan materi diatas metodologi, mementingkan memori diatas analisis dan dialog, dan penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya. Oleh karena itu usaha pemimpin madrasah dalam membentuk kepribadian guru-guru sangat relevan untuk dilakukan.

Dilihat dari kasus-kasus banyak ditemukan permasalahan berupa prestasi belajar siswa rendah, kedisiplinan baik guru maupun siswanya, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta staf tata usaha yang lamban dalam melayani kebutuhan siswa. Masalah-masalah ini membuktikan bahwa kemampuan kepala madrasah dalam mengelola dan membentuk kepribadian tenaga pendidik masih kurang. Kepala madrasah harus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan maksimal agar tujuan pendidikan dapat terwujud dan terlaksana dengan baik.

Di MAN Beureunuen Kabupaten Pidie masih ada beberapa guru yang masuk terlambat ke madrasah serta masih ada ruangan belajar yang kosong di saat jam belajar sedang berlangsung sehingga siswa berkumpul di kantin, masih kurangnya loyalitas guru terhadap program peningkatan kompetensi yang disusun oleh kepala madrasah, guru belum mampu menerapkan dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan intruksional, serta guru belum mampu mengelola kelas dengan efektif. (Habsah, Harun, & Usman, 2017: 150-153).

Maka dari kasus-kasus yang terjadi maka kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran yang besar dalam menciptakan suasana kondusif yang ada dalam lingkungan kerjanya. Suasana kondusif tersebut merupakan factor yang terpenting dalam menciptakan guru yang berprestasi. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan bangsa Indonesia, guru juga sebagai salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan. “Tenaga pendidikan terutama guru merupakan jiwa dari madrasah”. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga kependidikan mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu factor yang dapat mendorong untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program – program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Kepemimpinan Rasulullah, kepemimpinannya tak lagi diragukan, berbagai perang ditaklukan, bahkan negara juga dipimpin dengan baik. Contoh sifat Rasulullah yang harus kita teladani yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah, Kharismatik, keyakinan diri yang kuat, komitmen yang tinggi, tekun, dan pekerja keras (Al-Mubarakfuri, 2011: 228-231).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian di MTs Al Washliyah Tembung. Pembahasan yang digunakan yaitu kepemimpinan karismatik dan membentuk kepribadian tenaga pendidik. Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Kepemimpinan Karismatik Kepala Madrasah Dalam Membentuk Kepribadian Tenaga Pendidik di MTs Al Washliyah Tembung”**.

ACUAN TEORI

A. Tenaga Pendidik/Guru

Menurut Situmorang dan Winarno (2008: 17) Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut competency, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Pengertian dasar kompetensi (competency) yaitu kemampuan atau kecakapan.

Menurut Jejen musfah (2012: 27) “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.

Seorang guru professional adalah guru yang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan kepada siswanya. Melakukan control dan melihat seberapa jauh siswa mampu menyerap

materi yang telah diajarkan, merasa tidak puas jika hasil evaluasi siswa tidak berhasil sesuai dengan target pembelajaran. Guru professional juga harus mampu berpikir secara sistematis, dapat melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan dan terbuka melakukan diskusi dan menerima kritik dari rekan sejawat dan atasan yang bertanggung jawab terhadap kompetensi profesinya (Siahaan & Bayoangin, 2014: 13).

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Suprihatiningkrum, 2014: 100):

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Wahyudi, 2012: 22).

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurangkurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- b. Pemahaman terhadap peserta didik

- c. Perancangan pembelajaran
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- f. Evaluasi hasil belajar
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut (Situmorang & Winarno, 2008: 21).

Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu (Wahyudi, 2012: 25) :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Suprihatiningkrum, 2014: 113).

Guru dalam melakukan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis dan skeptis untuk mengaktualisasikan penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan melakukan pembelajaran yang mendidik. Disamping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri (Syafaruddin, Asrul, & Mesiono, 2019: 160).

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan orang-orang dalam menanggulangi masalah- masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencakup kebutuhan dan kepentingan orang banyak.

B. Kepemimpinan

Setiap lembaga pendidikan apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang pemimpin dan pimpinan tertinggi atau manajer tertinggi yang harus menjalankan kegiatan kepemimpinan atau manajemen bagi keseluruhan organisasi sebagai satu kesatuan. kepemimpinan merupakan segi penting dalam proses kerja sama di antara manusia untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan juga dapat dikatakan sebagai energi yang memotori setiap usaha bersama.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab yang berat, mengingat perannya yang sangat besar, membutuhkan kepandaian dan kewibawaan dalam mengambil langkah-langkah baru sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat, kepemimpinan lebih dari sekedar serangkaian teknik-teknik yang dapat dikuasai, kepemimpinan pertama dan terutama adalah sifat manusiawi seseorang. Manajerlah yang harus mengetahui unsur manusiawi dalam persamaan kepemimpinan yaitu

melindungi para anggotanya dan memberikan pengendalian terhadap pekerjaannya yang dilakukan anggotanya.

Menurut Amiruddin Siahaan (2018: 23) Kepemimpinan adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan agar semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan secara umum dipahami sebagai proses seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang pimpinan harus dapat mempengaruhi seluruh orang yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan diinginkan. Hal ini mengandung makna bahwa kepemimpinan merupakan proses untuk mengubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.

Gaya kepemimpinan seseorang cenderung mengikuti situasi, artinya seorang pemimpin. Dalam menjalankan kepemimpinan ditentukan oleh situasi tertentu berupa lingkungan kepemimpinan termasuk di dalamnya pengaruh nilai-nilai hidup, nilai budaya, dan tingkat kematangan bawahan. Dengan memperhatikan tingkat kepemimpinan bawahan, pemimpin akan menentukan gaya kepemimpinan.

Menurut Deddy Mulyadi dan Veithzal Rivai (2009: 289-290) Kepemimpinan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi beberapa tipe, antara lain:

- a. Gaya Otokratis. ciri-ciri seorang otokratis adalah:
 - (1) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
 - (2) Menganggap bahwa organisasi sebagai alat
 - (3) Tidak menerima kritik
 - (4) Sering menggunakan pendekatan yang sifatnya paksaan dan bersifat menghukum.
- b. Gaya Militeristik.
 - (1) Menyadarkan diri pada kepada pangkat dan jabatan
 - (2) Senang kepada hal-hal yang formalistik yang berlebihan
 - (3) Disiplin mati
 - (4) Tidak senang dikritik
 - (5) Menggemari upacara-upacara
- c. Gaya Paternalistik. ciri-cirinya adalah
 - (1) Memandang dan menganggap bawahan sebagai anak-anak
 - (2) Bersikap terlalu melindungi

- (3) Jarang memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan
 - (4) Jarang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreasi
 - (5) Jarang memberikan kesempatan berinisiatif
 - (6) Bersifat maha tahu.
- d. Gaya kharismatik.
- Ciri-cirinya adalah pada umumnya seseorang yang memiliki gaya kepemimpinan ini memiliki kewibawaan yang sangat besar terhadap bawahannya. Kewibawaan memancar dari pribadinya yang dibawa sejak lahir.
- e. Gaya Demokratis, ciri-cirinya adalah:
- (1) Selalu bertitik tolak dari rasa persamaan hak dan persamaan kewajiban sebagai manusia
 - (2) Berusaha mensinergikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan bawahan
 - (3) Senang menerima saran
 - (4) Mengutamakan kerja sama kelompok dalam pencapaian tujuan organisasi
 - (5) Memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan untuk melaksanakan tugas pekerjaan dalam arti bahwa ada toleransi terhadap kesalahan yang dibuat oleh bawahan
 - (6) Berusaha memberikan kesempatan untuk berkembang kepada bawahan
 - (7) Membimbing bawahan untuk lebih berhasil darinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mencari informasi tentang Kepemimpinan karismatik kepala madrasah dalam membentuk kepribadian tenaga pendidik di MTs Al Washliyah Tembung yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di MTs Al Washliyah Tembung.

Hal ini senada dengan tujuan dari penelitian kualitatif yang mana penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengambil suatu makna dari fenomena-fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat penelitian yang tidak didapatkan dari penelitian kuantitatif dengan prosedur statistik. (Sukmadinata, 2015: 72).

Jenis penelitian ini bersifat jenis penelitian studi kasus yang menggambarkan secara nyata dan mendalam bagaimana membentuk kepribadian tenaga pendidik di MTs Al Washliyah Tembung dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jenis penelitian studi kasus termasuk ke dalam

penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam yang terikat pada program, kejadian, peristiwa, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang.

Dalam rancangan jenis penelitian kualitatif terdapat empat macam desain studi kasus yaitu 1) desain tunggal holistik, 2) desain kasus tunggal terjalin (embedded), 3) desain multi kasus holistik, dan 4) desain multi kasus terjalin (Nur'aini, 2020). Dengan adanya studi kasus akan mempermudah pengumpulan informasi yang ingin diteliti.

PEMBAHASAN

Pemimpin merupakan orang yang berwenang mengatur bawahannya untuk mengarahkan pada pekerjaan, agar pekerjaan tersebut dapat tercapai pada tujuannya melalui kegiatan orang lain. Jadi pemimpin itu harus ada bawahan, yang mampu dibagi pekerjaannya dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan tersebut.

Dalam perkembangan zaman system pendidikan dimadrasah mulai mengalami perubahan, hal ini dibuktikan dari adanya sekolah formal dimadrasah. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha seorang pemimpin dan pegawai madrasah yang selalu meningkatkan kualitasnya, sehingga madrasah semakin maju dan berkembang. Kemampuan pegawai madrasah dalam meningkatkan kualitasnya memiliki factor-factor yang berbeda dengan organisasi yang lainnya. Faktor yang membedakan salah satunya yaitu gaya kepemimpinan karismatik dan juga factor-factor lainnya yang dapat mempengaruhi kepribadian tenaga pendidik di MTs Al Washliyah Tembung.

1. Kepemimpinan karismatik kepala madrasah dalam membentuk kepribadian tenaga pendidik di MTs Alwashliyah Tembung Kab. Deli Seerdang

Gaya kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru di yaitu menggunakan gaya kepemimpinan karismatik, kepala madrasah MTs Al-Washliyah Tembung kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain. Sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Kepala madrasah MTs Al Washliyah Tembung memiliki sikap tenang, kemampuan berbicara dalam memberikan semangat, motivasi, mendengarkan saran pendapat dan kritik dari bawahan dan memberikan arahan kepada guru-guru. Dan visi misi pemimpin relevan dengan kebutuhan para pengikut, jika terdapat suatu masalah didalam madrasah tersebut baik itu masalah luar madrasah maupun dilingkungan madrasah mereka bersama sama bermusyawarah dan mengambil suatu tindakan atau mencari solusi bersama-sama.

Even ancient philosophers like Plato already talked about charisma, society and leadership. Plato's view of leadership, from a normative standpoint, was that a leader must be a man of power with a sincerely truth-seeking

vision. According to Plato, a leader must have charisma, a gift of grace, to be successful in his actions. Without charisma, a leader is unable to do his job, to head an organization. And this charisma is something mystical, which cannot be obtained by force or through training. It is of divine origin. Charisma is based on the aura of the leader's exceptional quality and deviates from the prototypica (Aaltio & Takala, 2004 : 20).

Seseorang dinyatakan pemimpin yang sukses apabila dia mampu membuat perubahan besar bagi lembaga pendidikan dan bawahan yang dipimpinnya, dengan kerja keras, tanggung jawab dan hasil jerih payah yang telah disusunkannya tanpa merugikan orang lain. Kepala madrasah adalah seseorang yang sangat berperan penting dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru karena kepala madrasah harus menjadi contoh tauladan yang baik kepada para bawahannya. Kepala madrasah memberikan motivasi, semangat dalam membina guru-guru dalam perkembangan kemampuan kompetensi kepribadian guru. Kepala madrasah juga mendengar kritik dan saran dari guru-guru untuk membangun perkembangan madrasah.

2. Apa saja langkah-langkah kepala madrasah dalam membentuk kepribadian tenaga pendidik?

Langkah-langkah kepala madrasah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang kepala madrasah untuk membuat perubahan ataupun untuk memecahkan suatu masalah demi pembinaan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan seorang guru. Sehingga didalam pembinaan kompetensi kepribadian guru mendapatkan perubahan dan perkembangan sesuai yang diharapkan oleh kepala madrasah. Program dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru dapat terlihat dari:

1. Sikap kepribadian
2. Sikap social
3. Sikap keagamaan.

Ketiga program diatas dapat terlihat di MTs Al Washliyah Tembung Program-program pembinaan yang dilakukan kepala madrasah yaitu siswa-siswi ketika berjumpa guru mereka bersalaman, mengucapkan salam kepada guru, mengaji 15 menit sebelum pembelajaran yang dipimpin oleh guru jam pertama, bergotong-royong yang dilakukan sebulan sekali, apel pagi, membuat kegiatan kegiatan islami seperti dalam meperingati hari besar islam, solat zuhur yang dilaksanakan di mushola putra dan putri yang dipimpin dengan guru piket, membaca surat yasin dan mengaji secara bersama dengan siswa setiap hari jumat, selalu mengikutsertakan guru-guru dalam setiap perlombaan, pelatihan, diklat, maupun seminar semuanya itu dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru agar lebih mantap.

Hal ini sesuai dengan teori menurut E Mulyasa pembinaan peningkatan kompetensi kepribadian guru dapat dilakukan dengan cara mengikut sertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Depdiknas maupun diluar Depdiknas. Hal itu juga dilakukan oleh kepala madrasah MTs Al-Washliyah Tembung dalam program pembinaan kompetensi kepribadian guru. Kepala madrasah mengikutsertakan guru-guru dalam lomba yang diadakan didalam lingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah yang didalam nya melatih kepribadian guru menjadi lebih baik.

Dikorea selatan dan singapura, untuk menjamin kompetensi kepribadian guru dilakukan serangkaian kegiatan kendali mutu pengembangan kompetensi guru, dan pengembangan kompetensi kepribadian diberikan dalam bobot yang sangat besar dibandingkan kompetensi lainnya. Kompetensi kepribadian guru mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Iswanti, 2011 : 15).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa, betapa pentingnya pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk pengembangan kompetensi kepribadian guru, karena kompetensi kepribadian guru adalah faktor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru baik dalam proses belajar mengajar maupun membimbing siswa agar sesuai dengan yang diharapkan baik secara efektif dan efisien.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya membentuk kepribadian tenaga pendidik?

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti wawancarai tentang tantangan kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru dapat disimpulkan bahwa, dalam pembinaan yang dilakukan kepala madrasah ada beberapa mendapatkan tantangan, yaitu: Guru yang kurang disiplin. Dari hasil wawancara, sebagian guru di MTs Al-Washliyah Tembung bahwa ada guru yang kurang tepat waktu untuk datang kemadrasah. Dan seharusnya para guru-guru harus mendalami ilmu-ilmu tentang perkembangan digitalisasi agar tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin pesat. Kepala madrasah memberikan diklat, pelatihan atau seminar kepada guru-guru karena guru juga butuh bimbingan atau arahan dari luar bukan hanya dari dalam saja. Karena ada sebagian guru yang memang masih kurang berkompeten dalam membimbing siswa bukan seperti yang diharapkan, dan ada juga yang sudah sangat berkompeten.

Dari hasil pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa meningkatkan kompetensi kepribadian guru sangatlah berpengaruh dalam semangat belajar siswa, karena siswa bukan hanya membutuhkan belajar namun juga membutuhkan bimbingan, kasih sayang dan arahan untuk

kedepannya menjadi lebih baik lagi. Dan program pembinaan kepala madrasah disini ialah membuat kegiatan-kegiatan islami seperti dalam memperingati hari-hari besar islam, membuat pengajian, solat zuhur, membaca yasin bersama siswa setiap jumat, dan mengarahkan guru-guru ikut dalam pelatihan, diklat, dan lainnya untuk mendapatkan ilmu kompetensi kepribadian guru yang lebih baik lagi.

Adapun solusi yang kepala madrasah lakukan yaitu kepala madrasah selalu bermusyawarah seperti mengadakan rapat rutin sebulan sekali juga jika ada masalah dalam madrasah maka akan diadakan rapat disaat itu juga dan evaluasi diakhir semester bagi seluruh guru, dan juga memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dan jika masih terulang juga maka kepala sekolah akan memberikan teguran, memperingati, meminta catatan-catatan pertanggung jawaban kepada guru agar tidak terulang lagi dan menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Kepemimpinan yang berorientasi melalui sikap kharismatik yang berwujud dengan a) mendengarkan dan melakukan klarifikasi, b) pengarahan dan motivasi, c) menjelaskan dan melakukan negosiasi, d) mencontohkan dan memberi solusi, e) melakukan pengukuran dan memberikan pengalaman yang dilakukan secara instruktif dan partisipatif (Emha, 2019 : 78).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru dan siswa dapat dilihat bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru sudah bagus, namun kepala madrasah harus lebih lagi meningkatkan pembinaan kompetensi kepribadian guru agar lebih efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru terlihat gaya kepemimpinan karismatik yang memiliki sikap tenang serta memiliki kemampuan bicara yang cukup dan selalu memberi arahan motivasi kepada bawahannya, juga visi misinya relevan dengan kebutuhan para pengikutnya, sikap atau perilakunya dapat menjadi contoh bagi para bawahannya, serta kepala madrasah selalu bermusyawarah jika ada suatu masalah yang terjadi dan mengambil solusi untuk penyelesaian masalah tersebut, kepala madrasah dengan hati terbuka menerima kritikan dan saran yang membangun dari guru-guru.
2. Program kepala madrasah dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru sudah sangat baik dapat terlihat dari kepala madrasah dalam melakukan pembinaan kompetensi kepribadian guru seperti mengikutsertakan guru-guru dalam perlombaan, membuat

kegiatan-kegiatan yang bersifat islami, seperti dalam memperingati hari besar islam, melakukan solat zuhur berjamaah, membaca yasin dan pengajian bersama siswa dilapangan pada hari jum'at, seminar, pelatihan-pelatihan, MGMP, diklat dan lainnya untuk mengembangkan kemampuan kompetensi kepribadian guru. Kepala madrasah selalu mengirim guru-guru keluar daerah untuk mengikuti diklat dan juga kepala madrasah selalu memotivasi guru agar lebih semangat dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

3. Tantangan dalam pembinaan kompetensi kepribadian guru terlihat dari guru-guru yang kurang disiplin datang tepat waktu. Dan pemahaman tentang ilmu digitalisasi harus dikembangkan di era globalisasi akan tetapi semua itu ada solusi yang diberikan kepala madrasah seperti mengikutsertakan guru-guru dalam pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru.

DAFTAR REFERENSI

- Djamarah, B. S. (2000). Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2002). Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyosumidjo. (2007). Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aaltio , I., & Takala, T. (2004). Charismatic Leadership and Ethics from Gender Perspective. *journal of business ethics and organization studies*, 20.
- Aan, K., & cepi, t. (2006). Visioneriy Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adi, M., & Mulyasa. (2007). Pendidikan. medan: perdana publishing.
- Agama, K. (2016). Al-quran dan Terjemahan. Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Agus, D. (2004). Manajemen Supervisi Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Mubarakfuri , S. (2011). Sirah Nabawiyah . Jakarta: Ummul Qura.
- Ambarita, A. (2015). kepemimpinan kepala sekolah . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amirudin. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru. . *Jurnal Kependidikan Islam*, 25.
- Asmani, M. J. (2009). 7 Tips Cerdas Dan Efektif Lulus Sertifikasi Guru . Yogyakarta: Diva Press.
- Daryanto. (1998). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama.
- Djamarah, S. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.

- Emha, K. (2019). jurnal skripsi. Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan profesionalisme guru di MTs permata bener meriah aceh, 78.
- Gunawan . (2016). Manajemen Kelas. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Habibi, B., & dkk,. (2019). FACTOR DETERMINANTS OF TEACHER PROFESSIONALISM AS DEVELOPMENT OF STUDENT LEARNING EDUCATION AT SCHOOL OF SMK PGRI IN TEGAL. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 123-132.
- Habsah, Harun, Z. C., & Usman, N. (2017). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru pada MAN Beureunuen Kabupaten Pidie. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 150-153.
- Hadis, A., & Nurhayati. (2012). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M. (2006). *Manajemen Dasar, Pengertian Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati , N., Widiatuti , N., & Aslamiah , N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Hidayatul Muntadiin Sidiharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* , 29-38.
- Iswanti, S. (2011). Pembentukan sikap dan kepribadian guru melalui model pendidikan berasrama. *Artikel Penelitian*, 15.
- Jejen Musfah. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan*. Jakarta: Kencana.
- Judge, T., & Robbins , S. (2013). *Organizational Behavior*. New Jersey: earson Education Inc.
- Kebudayaan, P. K. (2015). *Sertifikasi Guru dalam Jabatan: Buku 1 Pedoman Penetapan Peserta*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kinicki, A., & Kreitner, R. (2001). *Organizational Behavior*. New York: Mc Graw Hill.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional:Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Lussier, N., & Achua , F. (2010). *Effective Leadership*. Virginia: South-Western Cengage Learning.
- Maulana, F., & Dzuddaroin, F. (2021). Konsep Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah TK Ibadurrahman Cipondoh Kota Tangerang . *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 81-93.
- Mulyadi , D., & Rivai, V. (2009). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Guru profesional, Menciptakan Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda karya.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Nurhayati, S. (2013). Hubungan Kinerja Supervisor dengan Tingkat Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 194-202.
- Nurkhaliza, S., Rahmi, S., & Hiah, A. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru di MAN 1 Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Intelektualita*, 49-64.
- PMPTK, D. (2007). *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Purwanto, N. M. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Ria, M. (2016). Kepemimpinan Karsimatik sebagai Employer Branding. *Jurnal Darmajaya*, 32 – 52.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: LKiS.
- Rosari, R. (2019). LEADERSHIP DEFINITIONS APPLICATION FOR LECTURERS' LEADERSHIP DEVELOPMENT . *Journal of Leadership in Organizations*, 17-28.
- Rusmiyati. (2019). THE INFLUENCE OF HEAD MASTER'S CHARISMATIC LEADERSHIP AND TEACHER'S PERSONALITY TO TEACHER WORK ETHOS. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 165-179.
- Samani, M. (2006). *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia(SIC).
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Saud, U. S. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Shani, A. (2009). *Behavior In organizations An Experiential Approach*. New York: Mc Graw Hill.
- Siahaan, A., & Bayoangin, T. (2014). *Manajemen pengembangan profesi guru*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siahaan, A. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita.
- sihombing, s. (2000). *pendidikan*. medan: pusaka pelajar.
- Situmorang, J., & Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sudarwan, D. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan : Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku, dan Mitos*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjana, N. (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sujanto, B. (2009). *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Sulthon. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Kudus: Nora Media Enterprise.

- Suprihatiningkrum, J. (2014). Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, S. (1987). Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali.
- Syafaruddin, Pasha, N., & Mahariah. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin, Asrul, & Mesiono. (2019). Inovasi Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Syukri, M. (2021). Budaya Kerja Kepala Madrasah. Medan: CV.Pusdikra Mitra Jaya.
- Triana, C., & Komari, A. (2006). Visioneriy Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2005). Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, I. (2012). Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya.